



Pengembangan Dimensi Bernalar Kritis dan Berkebhinekaan Global Melalui Praktik Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Inggit Zammi Hajarwati¹, Wibowo Heru Prasetiyo^{2*}

^{1,2} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta

*whp823@ums.ac.id

Article Info

Article history:

Received 1st December 2023

Revised 15th December 2023

Accepted 20th December 2023

Keywords:

Pancasila Student Profile

Critical Reasoning

Global Diversity

ABSTRACT

This research aims to describe the development of critical thinking and global diversity dimensions in the Strengthening Project of Pancasila Student Profiles at Al-Irsyad Junior High School, Surakarta. A qualitative approach with a descriptive method was used to explore the perspectives and experiences of a selected group of informants through purposive sampling. The informant group consisted of the school principal, civic education teachers, and four students recruited based on criteria supporting data acquisition. The study employed various data collection techniques, including observation, interviews, and documentation, which were analyzed interactively. The results of this research indicate that Al-Irsyad Junior High School has implemented programs, including meaningful learning, as an effort to develop its students. The Strengthening Project of Pancasila Student Profiles is designed with a structured and planned focus on themes, program implementation and its impact. Through the Strengthening Project of Pancasila Student Profiles, the school not only emphasizes academic aspects but also shapes the character of students in critical thinking and an open attitude towards global diversity.

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. ©2023 by the author(s).



Corresponding Author:

Wibowo Heru Prasetiyo

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

whp823@ums.ac.id

PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang digunakan untuk menganalisis masalah, menemukan solusi yang tepat, logis dan bermanfaat dalam menghadapi berbagai situasi (Juhji dan Suardi, 2018). Kemampuan ini perlu ditingkatkan oleh generasi muda agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan sehari-hari. Sekolah dalam hal ini dapat berperan untuk membiasakan siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritis saat menangani berbagai masalah, sehingga keterampilan dalam memecahkan masalah juga dapat berkembang.

(Kurniawan dkk, 2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kemampuan bernalar kritis siswa di Indonesia masih kurang. Padahal faktanya adalah ketika siswa tiba di kelas, mereka bukan membawa pengetahuan atau pemikiran yang benar-benar kosong, melainkan telah memiliki pemahaman yang terfragmentasi. Faktor lain seperti gaya belajar juga berkontribusi pada kurangnya perkembangan keterampilan penalaran kritis karena mereka cenderung merasa nyaman dengan penjelasan guru tanpa mengajukan pertanyaan mendalam. Kemampuan bernalar kritis siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor; internal dan eksternal. Faktor internal mencakup atribut siswa seperti karakter, kemampuan membaca, motivasi belajar, kemampuan menulis, dan kebiasaan belajar. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan bagaimana guru menyelenggarakan pembelajaran dan kebiasaan yang diperkenalkan guru kepada siswa (Hayati dan Setiawan, 2022).

Perkembangan teknologi dan komunikasi telah menghapus batasan geografis dan menghubungkan orang-orang dari berbagai belahan dunia secara lebih intensif. Masyarakat mulai memiliki pemahaman yang kuat tentang berbagai budayanya sendiri dan nilai-nilai kewarganegaraan yang bersifat global. Pengetahuan yang mendalam tentang budaya dan kewarganegaraan dapat membantu masyarakat mengembangkan sudut pandang global yang lebih komprehensif. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk lebih memahami permasalahan global, terlibat dalam dialog internasional dan berperan aktif dalam usaha untuk menemukan solusi terhadap tantangan global (Putri dan Nurhasanah, 2023).

Konsep kebhinekaan global menyiratkan bahwa warga negara harus mempertahankan warisan budaya, lokalitas, dan identitas Indonesia. Sambil tetap menerima dan menghargai keberagaman budaya dari luar sebagai wujud apresiasi dan pemahaman positif terhadap keanekaragaman tersebut. Pengertian kebhinekaan global mencakup penghargaan terhadap perbedaan dan toleransi terhadap keanekaragaman, menghormati budaya asal, namun tetap terbuka terhadap pengaruh budaya dari luar (Rusnaini dkk., 2021). Langkah awal untuk membangun kebhinekaan global adalah dengan memahami dan menghargai berbagai budaya. Pemahaman tentang budaya dan nilai-nilai kewarganegaraan perlu diimplementasikan sejak anak usia dini.

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal bagi generasi penerus bangsa, mereka membangun dasar pemahaman dan pola pikir tentang dunia sekitar (Komang dkk., 2022). Akan tetapi, dengan pesatnya perkembangan teknologi, perilaku menghormati budaya Indonesia tampaknya semakin menurun. Hal ini terlihat pada generasi remaja yang cenderung lebih tertarik pada musik *K-pop*, sementara lagu-lagu daerah mulai ditinggalkan. Selain itu, tren berbusana yang meniru gaya barat dengan berpakaian terbuka juga semakin populer, yang menyebabkan norma kesopanan mengalami penurunan. Sikap ini terlihat pada perilaku terhadap guru di sekolah dan orang tua (Dewi dkk., 2022).

Peran pendidikan dalam konteks bangsa Indonesia memiliki signifikansi yang besar. Termasuk didalamnya: upaya meningkatkan potensi dan kompetensi, membangun karakter yang tinggi dan bermartabat dengan tujuan utama mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu, dan telah terjadi perubahan signifikan dalam sistem pendidikan. Salah satu perubahan tersebut adalah diterapkannya Kurikulum Merdeka yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa dan guru. (Azizah dan Prasetyo, 2023) dalam penelitiannya tentang Kurikulum Merdeka memperlihatkan bahwa guru dapat mendorong siswa berpikir kritis dan lebih mandiri karena pembelajaran melalui penyajian konten hanya 30% dan 70% lainnya disajikan oleh siswa sendiri.

Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila atau yang dikenal sebagai Profil Pelajar Pancasila (PPP). PPP adalah langkah konkret untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Perkembangan PPP menitikberatkan pada pengembangan kepribadian dan keterampilan sehari-hari yang diterapkan pada setiap siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran dalam kurikulum dan ekstrakurikuler, proyek pengembangan siswa Pancasila serta budaya kerja (Rahayu dkk., 2022).

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan untuk periode 2020-2024, menyatakan bahwa "Pelajar Pancasila adalah representasi pelajar Indonesia yang terus belajar sepanjang hidup, memiliki keterampilan global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mendukung kebhinekaan global, menjunjung tinggi gotong royong, mandiri, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif".

Beberapa riset menunjukkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat mengembangkan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan enam aspek PPP yaitu: beriman, menghargai keberagaman global, mandiri, gotong royong, berpikir kritis, dan kreatif. P5 ini diharapkan agar Indonesia dapat menghasilkan individu yang cerdas dan berintegritas (Irawati dkk., 2022). Riset-riset terdahulu juga memaparkan bahwa PPP bertujuan untuk menjaga nilai-nilai luhur dan moral bangsa, mempersiapkan mereka sebagai anggota masyarakat global, mewujudkan keadilan sosial, dan mencapai kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan Abad 21 (Kahfi, 2022). Pemberdayaan guru dan fasilitator dalam pembelajaran kelas melalui pendekatan PPP juga dikatakan berhasil karena pembelajaran yang berlangsung dapat diterapkan kepada siswa dan guru yang memiliki permasalahan (Utami dkk., 2023). Secara teoritis maupun prosedur, P5 telah berjalan dengan baik dan memuaskan (Musa dkk., 2023).

Riset-riset di atas belum terfokus pada upaya pengembangan dimensi bernalar kritis dan berkebhinekaan global dalam P5 dan hanya terfokus pada tujuannya saja, sehingga belum menunjukkan upaya pengembangan karakter. Sebaliknya, riset ini memfokuskan pada upaya sekolah dalam mengembangkan karakter bernalar kritis dan berkebhinekaan global dalam P5. Hasil riset diharapkan memberi sumbangsih secara teoretik maupun praksis terhadap implementasi P5 di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan tersebut didasarkan pada tujuan riset, yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan dimensi bernalar kritis dan berkebhinekaan global dalam P5 di SMP Al-Irsyad Surakarta. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan fakta data secara menyeluruh dan valid untuk memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti (Rukin, 2019). Studi ini dilaksanakan di SMP Al-Irsyad Surakarta. Sumber data diperoleh melalui informan, peristiwa, dan dokumen. Studi ini melibatkan beberapa kelompok informan, yaitu kepala sekolah, guru PPKn, dan peserta didik yang dipilih secara *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Informan dipilih didasarkan pada kriteria-kriteria diantaranya bersedia menjadi informan, aktif di SMP Al-Irsyad Surakarta, dan memiliki pengetahuan tentang objek yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi dan pedoman dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut (Sanasintani, 2020) triangulasi sumber merupakan *cross check* informasi dengan menyamakan kenyataan dari satu sumber dengan sumber yang lain. Sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk menguji kebenarannya melalui metode pengumpulan informasi data yang berbeda-beda untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Al-Irsyad Surakarta telah menerapkan Kurikulum Merdeka di dua tingkatan kelas, yaitu: kelas VII dan VIII. Sedangkan pada kelas IX masih menggunakan kurikulum 2013. Seperti yang dijelaskan oleh guru PPKn dari sekolah tersebut, terdapat beberapa perbedaan dari Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Menurutnya, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dapat membuat guru lebih inovatif dan lebih mudah dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, guru dapat lebih merdeka dalam hal penentuan materi pembelajaran, media pembelajaran ataupun strategi pembelajaran yang dilakukan. Guru dapat membuat materi pembelajaran sendiri sesuai capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi peserta didik. Sehingga guru tidak merasa terbebani dalam target pencapaian peserta didik. Penerapan Kurikulum Merdeka pada sekolah ini sudah efektif yang dilakukan melalui inovasi-inovasi pembelajaran. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu sarana yang menjembatani adanya inovasi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah.

P5 merupakan bagian dari upaya mewujudkan pendidikan karakter di sekolah. Implementasi P5 telah disediakan oleh Kemendikbud Ristek serta Platform Merdeka Mengajar. Menurut (Daniel Zuchron, 2021) pada awalnya, konsep PPP dirancang dengan merujuk pada tujuan pendidikan nasional dan ide-ide dari tokoh pendidikan, serta merespons pemikiran kontemporer guna mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul di masa mendatang. Implementasi P5 di SMP Al-Irsyad Surakarta dibangun dengan fokus pada struktur, tema, dan implementasi program serta dampaknya. Sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh kepala sekolah, tema-tema yang diangkat dalam P5 di SMP Al-Irsyad Surakarta sangat beragam, mencakup aspek fisik dan non-fisik. Aspek fisik berupa kegiatan olahraga dan permainan-permainan. Sementara aspek non-fisik dilakukan dengan guru memberikan penjelasan dan pengarahan mengenai muatan PPP terlebih dahulu kemudian peserta didik diarahkan untuk mengamati, mempelajari, serta mempraktikkan secara langsung mengenai materi yang diajarkan.

Setelah proyek tersebut dilakukan, guru mengajak peserta didik untuk menganalisis mengenai apa yang diamati. Menurut pendapat para guru, melalui inovasi pembelajaran tersebut dapat menciptakan pembelajaran bermakna. Sehingga, peserta didik dapat lebih memahami materi dengan baik dan lebih mendalam. Kegiatan P5 melibatkan kolaborasi antara peserta didik dan guru pembimbing. P5 dilaksanakan dengan cara mengelompokkan peserta didik dan untuk kegiatannya dilaksanakan di sekolah bahkan di luar sekolah tergantung tema yang diambil. P5 diikuti oleh seluruh peserta didik di SMP Al-Irsyad Surakarta, meskipun kelas IX masih menggunakan Kurikulum 2013 (K13) mereka tetap ikut serta dalam kegiatan P5. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik di kelas IX sudah terbiasa dengan kegiatan P5 agar mereka tidak merasa asing saat naik ke kelas X yang menggunakan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, berikut merupakan contoh bentuk inovasi pembelajaran yang dilakukan di SMP Al-Irsyad Surakarta melalui pembelajaran bermakna beserta muatan Profil Pelajar Pancasila yang direalisasikan.

Tabel 1. Bentuk Inovasi Pembelajaran

No.	Inovasi	Muatan Profil Pelajar Pancasila
1.	Olahraga dan Permainan tradisional	Kebhinekaan global, gotong royong.
2.	Pembuatan suatu produk	Kreatif, bernalar kritis, dan gotong royong.
3.	Pembuatan poster	Kreatif, bernalar kritis, mandiri.
4.	BINPRES (Bina Prestasi)	Bernalar kritis.
5.	Praktik ibadah dan Halaqah keliling.	Beriman dan bertaqwa, kebhinekaan global, mandiri.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa di SMP Al-Irsyad Surakarta sudah mampu memberikan inovasi pembelajaran dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Inovasi pembelajaran diberikan melalui pembelajaran bermakna yang mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik secara lebih mendalam. Pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik lebih paham dan mengerti tidak hanya menghafal dan mengingat materi. Peserta didik dapat memahami materi dengan baik karena mereka dapat melihat konteks materi yang dipelajari secara langsung di lingkungan sekitarnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan sebagai sarana untuk melatih peserta didik dalam mengenali isu nyata pada lingkungan sekitar serta berkolaborasi dalam memecahkannya. Dengan pembelajaran bermakna peserta didik dilatih untuk berfikir tingkat tinggi dengan kritis. Selain itu melalui pembelajaran bermakna, peserta didik dapat terbentuk karakternya sesuai dengan muatan karakter pada Profil Pelajar Pancasila.

Pengembangan Dimensi Bernalar Kritis di SMP Al-Irsyad Surakarta

Bernalar kritis merupakan salah satu dimensi penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bernalar kritis, dapat membantu kita mengambil keputusan dalam menghadapi masalah yang dialami. Hal ini sejalan dengan pendapat (Maulida, 2023) bahwa bernalar kritis dilakukan agar peserta didik dapat berpikir secara objektif, sistematis, dan saintifik. Pengembangan kemampuan bernalar kritis dapat dilihat dalam kegiatan P5 yaitu ketika peserta didik bekerjasama untuk menghasilkan suatu produk dan dituntut untuk menganalisis dan mempresentasikan hasil produknya di akhir kegiatan di depan guru dan teman-temannya. Kolaborasi dalam pembuatan dan presentasi produk menjadi momen penting dalam proses ini.



Gambar 1. Peserta Didik Mempresentasikan Hasil Produk
Sumber: Dokumentasi SMP Al-Irsyad Surakarta (2023)

Berdasarkan Gambar 1, peserta didik secara kelompok diminta untuk menghasilkan produk dari bahan bekas yang disediakan. Produk yang dihasilkan berupa barang-barang seperti poster, maupun barang-barang hasil daur ulang yang menghasilkan bak sampah, figura, vas bunga, dan sebagainya. Setelah produk selesai dibuat, masing-masing kelompok diminta menganalisis dan mempresentasikan hasil produknya di depan guru dan peserta didik lainnya yang bertujuan untuk mengasah kemampuan mereka dalam memecahkan masalah lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ariyani dan Tego, 2021), kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dapat diperkuat dengan memberikan arahan kepada mereka untuk menyelesaikan permasalahan yang disediakan oleh guru. Penting bagi setiap peserta didik untuk terlibat dalam presentasi dan memaparkan produknya untuk memperlihatkan seberapa paham mereka terhadap masalah yang dihadapi.

Elain itu, di SMP Al-Irsyad Surakarta juga melaksanakan Bina Prestasi (BINPRES) dan berbagai kegiatan di dalam kelas. BINPRES bertujuan untuk mendidik peserta didik dalam beberapa mata pelajaran seperti IPA, Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Keagamaan.



Gambar 2. Kegiatan BINPRES
Sumber: Dokumentasi SMP Al-Irsyad Surakarta (2023)

Berdasarkan Gambar 2, BINPRES dilakukan berupa pembelajaran yang berfokus untuk peserta didik mengembangkan kemampuannya dalam mengikuti perlombaan-perlombaan. Oleh karena itu, melalui BINPRES peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya juga dalam bernalar kritis. Pembelajaran merdeka menciptakan peserta didik tidak hanya mengetahui pembelajaran tetapi memiliki kemampuan menganalisis dan penalaran yang tinggi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan (Sibagariang dkk., 2021). BINPRES dilakukan dengan metode presentasi maupun diskusi oleh peserta didik.

Kegiatan yang dilakukan bukan hanya *teacher center* tetapi lebih ke *student center* agar peserta didik mampu mengasah bernalar kritis. Peningkatan kemampuan bernalar kritis ini terlihat ketika peserta didik berkomunikasi dan paham terkait berita yang baru viral. Peserta didik berusaha mencari dan membandingkan sumber informasi lain sehingga dapat meresponnya dengan baik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Al-Irsyad Surakarta sebagai berikut:

“Anak-anak lebih bisa berfikiran dan berpengetahuan lebih luas dengan terbiasa bernalar kritis. Dalam proses pembelajaran terlihat waktu mereka berkomunikasi; obrolan mereka tidak monoton dan mereka paham terkait apa yang baru viral karena mereka bisa merespon dengan baik. Bernalar kritis sepertinya memang sebagai kunci utama untuk menerapkan Merdeka belajar. Mereka harus dapat mengasah kemampuan mereka dan tahu sekitarnya itu ada apa.” (Kepala Sekolah SMP Al-Irsyad Surakarta)

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh kepala SMP Al-Irsyad Surakarta, kita dapat mengetahui bahwa bernalar kritis penting digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat berwawasan lebih luas serta lebih peka terhadap lingkungan sekitar. BINPRES juga memberikan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam berbagai mata pelajaran seperti IPA, Matematika, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Keagamaan. Hal ini memberikan gambaran bahwa bernalar kritis tidak hanya diterapkan dalam satu konteks pembelajaran, tetapi melibatkan sejumlah mata pelajaran untuk memberikan pemahaman yang lebih luas.

Implementasi bernalar kritis di SMP Al-Irsyad Surakarta juga ditekankan kepada kegiatan *student-centered*. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga aktif dalam proses pembelajaran, memperdalam pemahaman mereka melalui diskusi dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan pandangan (Muchtart dkk., 2021) yang menyatakan bahwa kemampuan bernalar kritis melibatkan kapasitas individu untuk melakukan penilaian dan evaluasi data dengan menggunakan pendekatan logis, reflektif, dan kontekstual. Dengan berfokus pada bernalar kritis, SMP Al-Irsyad Surakarta membuktikan bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Pengembangan Dimensi Berkebhinekaan Global di SMP Al-Irsyad Surakarta

Kebhinekaan global tercermin dalam karakter Profil Pelajar Pancasila. Sikap ini dibangun agar peserta didik mampu menghargai perbedaan budaya secara menyeluruh, sehingga menciptakan tingkat moralitas yang tinggi. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan di SMP Al-Irsyad Surakarta adalah melalui olahraga tradisional.



Gambar 3. Kegiatan Olahraga Tradisional
Sumber: Dokumentasi SMP Al-Irsyad Surakarta (2023)

Berdasarkan Gambar 3 terlihat peserta didik bermain di lapangan berupa permainan tradisional yang bertujuan untuk mempelajari dan mewariskan permainan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fauzi dkk, 2023) yang melihat olahraga dan permainan tradisional pada awalnya sangat populer namun dalam perkembangannya berangsur-angsur menghilang dan hanya namanya yang tersisa.

Kegiatan ini dilatarbelakangi karena peserta didik pada saat ini lebih mengenal permainan modern yang menggunakan teknologi modern, sehingga kurang melakukan gerak dan aktivitas fisik. Permainan dan olahraga tradisional dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur, seperti: persahabatan, toleransi dan persatuan. Permainan ini juga dapat menciptakan suasana gembira serta sportifitas yang tinggi.

Upaya lainnya yang dilakukan di SMP Al-Irsyad Surakarta untuk menumbuhkan karakter kebhinekaan global adalah *halaqoh* keliling. *Halaqoh* keliling dilaksanakan setiap bulan pada pekan kedua dengan mengelompokkan peserta didik tanpa memandang dari suku ras dan lain-lain. Namun peserta didik dibagi sesuai dengan kemampuan tahfid dan juga kelasnya. *Halaqah* keliling dilaksanakan dengan mengunjungi rumah peserta didik satu persatu, kemudian guru juga menyampaikan materi tentang keagamaan. *Halaqah* keliling bertujuan untuk memupuk silaturahmi antar peserta didik dan menumbuhkan rasa saling memiliki.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Suryaningsih dkk, 2023) bahwa peserta didik yang mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya mereka sendiri dan budaya teman-teman sekelas, maka akan memiliki rasa hormat terhadap kebhinekaan dan keanekaragaman budaya di Indonesia. Mereka juga akan memiliki hubungan persahabatan yang lebih kuat dan inklusif dengan teman-teman dari latar belakang suku yang berbeda. Di SMP Al-Irsyad Surakarta, peserta didik dan guru berasal dari berbagai suku seperti: Jawa dan Arab. Dengan adanya kegiatan tersebut peserta didik diharapkan dapat menerapkan persahabatan yang baik. Hal ini disampaikan oleh informan Kepala Sekolah SMP Al-Irsyad Surakarta sebagai berikut:

“Mereka bisa menerapkan kebhinekaan global terbukti dengan persahabatan mereka yang baik, kita jarang banget khususnya di SMP Al-Irsyad Surakarta menemukan gesekan-gesekan seperti pembullying. Kenakalan remaja di SMP Al-Irsyad juga sangat minim, karena selain kita memang memupuk rasa kebersamaan yang baik kita juga mengedepankan akhlak, jadi apapun yang dilakukan anak-anak itu sebisa mungkin akhlaknya harus baik terus lurus akidah juga akhlakul karimahnyanya.” (Kepala Sekolah SMP Al-Irsyad Surakarta)

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh kepala sekolah tersebut, kita dapat mengetahui bahwa upaya pengembangan dimensi kebhinekaan global di SMP Al-Irsyad Surakarta sudah berjalan dengan baik. Terbukti dengan adanya persahabatan yang peserta didik jalin serta minimnya perundungan dan kenakalan remaja yang terjadi di SMP Al-Irsyad Surakarta.

Adanya pengajaran tentang pentingnya menghormati dan menerima perbedaan, diharapkan agar peserta didik mampu memimpin dengan bijak, mempromosikan perdamaian, dan membangun bangsa yang lebih baik melalui kerja sama lintas budaya dan agama. Dalam lingkungan pendidikan yang inklusif, peserta didik dapat belajar untuk menghargai perbedaan, memahami sudut pandang yang beragam, dan bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai kalangan. Dengan demikian, kebhinekaan tidak hanya menjadi slogan kosong, tetapi diimplementasikan dalam pendidikan untuk membentuk generasi muda yang memiliki integritas, empati, dan semangat kerja sama yang tinggi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan guru PPKn SMP Al-Irsyad Surakarta sebagai berikut.

“Adanya perkembangan zaman para generasi muda mudah terbawa arus oleh budaya asing. Di SMP Al-Irsyad Surakarta ditemukan beberapa peserta didik yang mengidolakan K-Pop, hingga mereka antusias membawa foto idolanya tersebut ke sekolah. Upaya sekolah dalam menanggulangi pengaruh globalisasi yang dapat merusak budaya lokal yaitu kita mengambil tindakan tegas dengan menyita benda-benda milik peserta didik tersebut yang berkaitan dengan idola K-Pop. Menurut saya langkah ini mencerminkan komitmen sekolah terhadap keberlanjutan budaya Indonesia.” (Guru PPKn SMP Al-Irsyad Surakarta)

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh informan guru PPKn SMP Al-Irsyad Surakarta, kita dapat mengetahui bahwa guru dan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Peran sekolah sangat penting untuk peserta didik, terutama dalam mengupayakan keberlanjutan budaya Indonesia. Sebagai tempat di mana nilai-nilai karakter ditumbuhkan, sekolah memiliki peran penting dalam membantu peserta didik, tenaga kependidikan, dan guru dalam menumbuhkan karakter yang baik (Shofia Rohmah dkk., 2023). P5 di SMP Al-Irsyad Surakarta menjadi wadah bagi peserta didik untuk belajar nilai-nilai luhur, seperti persahabatan, kekeluargaan, dan persatuan.

SMP Al-Irsyad Surakarta telah berhasil mengimplementasikan kegiatan fisik dan strategi inovatif, dalam upaya mengembangkan kemampuan berkebhinekaan global di antara peserta didiknya. Selain itu, tindakan tegas terhadap pengaruh globalisasi yang dapat merusak budaya lokal juga mencerminkan komitmen sekolah terhadap identitas budaya Indonesia. Melalui kombinasi ini, SMP Al-Irsyad Surakarta menjadi contoh sekolah yang berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global dengan mempertahankan nilai-nilai lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rani dkk, 2020) bahwa memiliki dan mencintai tradisi budaya tradisional dapat membantu penerapan rasa toleransi dan saling menghargai terhadap budaya lain dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Implementasi P5 telah menciptakan lingkungan pembelajaran yang berfokus pada keanekaragaman tema dan kolaborasi antara peserta didik dan guru pembimbing. Peran P5 dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis peserta didik patut diapresiasi dalam kegiatan seperti pembuatan produk dan mempresentasikan hasilnya. Pentingnya mengembangkan kemampuan berkebhinekaan global tercermin dalam olahraga dan permainan tradisional yang dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk pemahaman tentang keberagaman budaya dan menciptakan rasa toleransi dan persahabatan peserta didik. Upaya sekolah dalam mendorong kebhinekaan global secara khusus melalui *halaqoh* keliling membuktikan adanya komitmen terhadap pembentukan karakter berkebhinekaan melalui ajang silaturahmi. Terakhir, langkah tegas sekolah dalam menanggulangi pengaruh globalisasi yang dapat merusak budaya lokal menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan budaya Indonesia di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Irsyad Surakarta tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pendekatan yang holistik.

REFERENSI

- Ariyani, O. W., & Tego, P. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 2247–2255.
- Azizah, S. N., & Prasetyo, W. H. (2023). Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Persepsi dan Harapan Pengajar PPKn. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5375–5383. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1926>
- Dewi, N. P. C. P., Suja, I. W., & Sutajaya, W. (2022). Implementasi Model Brain Based Learning Berbasis Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(4), 45–51.
- Fauzi, M. S., Cahyono, D., & Sapulete, J. J. (2023). Sosialisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal Melalui Olahraga Tradisional Pada Siswa Skoi Kaltim. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4).
- Hayati, N., & Setiawan, D. (2022). Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa dan Bernalar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8517–8528. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3650>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Juhji, & Suardi, A. (2018). Profesi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Era Globalisasi. *Jurnal Genealogi PAI*, 5(1), 16–24.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Komang, N., Satya, N., Kadek, N., & Raditya, H. (2022). Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Seminar Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguat Profil Pelajar Pancasila, Pedalitra II*, 130–134.
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(3), 334. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14579>
- Maulida, U. (2023). Sustainable Lifestyle Throught Project Of. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 14–21.
- Muchtar, F. Y., Nasrah, N., & Ilham S, M. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis I-Spring Presenter untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5520–5529. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1711>

- Inggit Zammi Hajarwati. Wibowo Heru Prasetyo. *Pengembangan Dimensi Bernalar Kritis dan Berkebhinekaan Global Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*
- Musa, A., Dzakiyyuddin, M., & Ali Nurzen Amin, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Smk. *Manajemen Pendidikan*, 18(2), 99–113. <https://doi.org/10.23917/jmp.v18i2.23284>
- Putri, F. D. C. ., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Upaya dalam Mengembangkan Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2167–2173.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Hernawan, A. H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. 6(4), 6313–6319.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sanasintani. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Penerbit Selaras.
- Shofia Rohmah, N. N., Markhamah, Sabar Narimo, & Choiriyah Widyasari. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., Smk,), & Paramitha, P. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryaningsih, T., Maksum, A., Marini, A., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., & Jakarta, U. N. (2023). DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Dwija Cendekia*, 7.
- Utami, R. D., Minsih, M., Prayitno, H. J., Pristi, E. D., Lestari, R. Y. A., Handayani, D., Tristiana, V., Yoviyanti, R., Afif, K., & Shohenuddin, S. (2023). Pemberdayaan Guru dan Fasilitator dalam Pembelajaran Kelas Rangkap pada Sanggar Belajar Malaysia Berpendekatan Profil Pelajar Pancasila. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 96–106. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22889>